

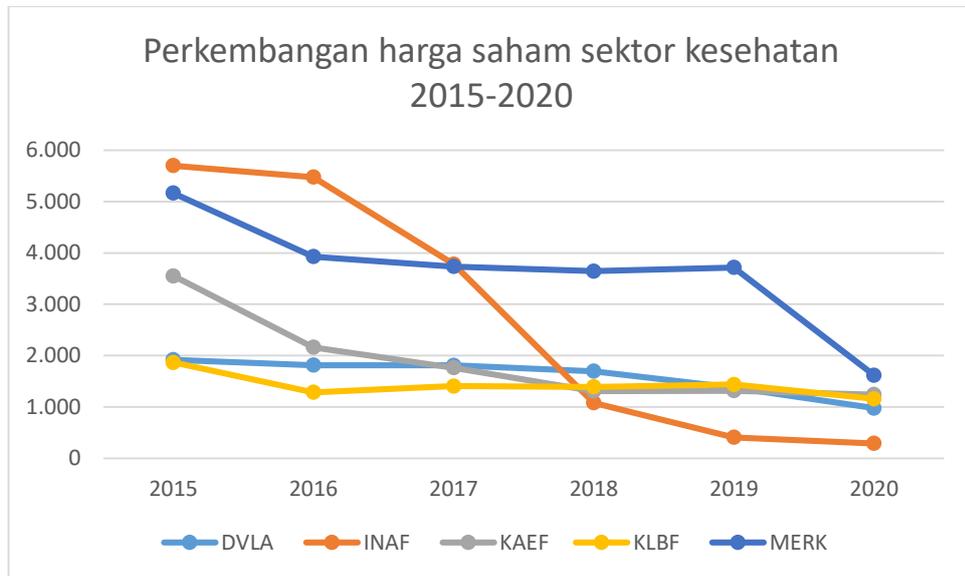
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Penyakit virus corona (COVID-19) pertama kali terdeteksi di Tiongkok pada Desember 2019. Pada April 2020, hampir 1,5 juta orang di seluruh dunia telah terinfeksi dan memaksa pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan yang diantaranya mengurangi tingkat kontak fisik, dimana pengurangan kontak fisik diperlukan untuk dapat mengendalikan COVID-19 (Zhu dkk, 2020). Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan krisis ekonomi. Efek jangka panjang dapat mengakibatkan pengangguran dan penghancuran rantai sisi pasokan. Krisis ekonomi akan mendorong jutaan orang ke dalam kemiskinan. Sebuah penelitian terhadap negara berpenghasilan tinggi dan juga negara berkembang yang dihadapkan dengan situasi ringan menyatakan bahwa COVID-19 bisa memiskinkan lebih banyak orang (Sumner dkk, 2020). Akibat dari memburuknya perekonomian, banyak perusahaan berusaha untuk meningkatkan kualitas perusahaan agar mampu bertahan. Keberhasilan sebuah perusahaan bisa tercapai apabila terdapat manajemen yang baik. Oleh karena itu, untuk mempertahankan posisi suatu perusahaan dapat dilakukan dengan mengambil berbagai langkah strategis yang dipilih secara tepat. Di Indonesia sendiri, Perusahaan pada sektor kesehatan merupakan perusahaan yang diperkirakan dapat berkembang di masa pandemi ini. Akan tetapi, dalam beberapa tahun belakangan ini harga saham dari perusahaan-perusahaan di sektor kesehatan mengalami penurunan. Kesejahteraan pemegang saham dapat dijadikan sebagai gambaran dari nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan menunjukkan performa dari sebuah perusahaan (Ahmad dkk, 2018). Harga saham dari sebuah perusahaan menggambarkan nilai perusahaan (Bandanuji & Khoiruddin 2020).

Gambar 1. Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sektor Kesehatan Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 s/d 2020.



Sumber : data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan gambar diatas, bisa dilihat bahwa perusahaan pada sekor kesehatan terus mengalami penurunan harga saham. Padahal perusahaan kesehatan memiliki peluang untuk berkembang dengan baik dimasa pandemi ini. Obat-obatan, peralatan medis, dan tenaga medis berperan penting dalam potensi berkembangnya perusahaan kesehatan. Persaingan dalam membuat obat melawan COVID-19 menggerakkan pemerintah untuk investasi lebih banyak dalam rencana penelitian medis. Di Indonesia, industri kesehatan merupakan sektor yang penuh potensi, karena tuntutan yang meningkat, pemerintah telah menambahkan sektor alat kesehatan menjadi bagian dari sektor prioritas. Menurut data Kementerian Perindustrian, dari tahun 2015 hingga 2021 perusahaan produksi alat kesehatan mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Kementerian Perindustrian, 2021). Seperti telah disebutkan sebelumnya, untuk mendorong lebih cepatnya investasi asing di sektor kesehatan, pemerintah mengubah undang-undang yang semula kepemilikan asing sebagian menjadi kepemilikan asing penuh saat ini 100%. Alhasil, di awal tahun 2017, beberapa produsen kesehatan multinasional gencar mengembangkan pabrik di sektor ini, terutama untuk bahan baku.

Pada dasarnya sebuah perusahaan selalu berupaya mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang mereka yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Hasangapon dkk, 2021). Perusahaan yang *go public* akan menarik perhatian investor dengan cara meningkatkan nilai perusahaan mereka (Bandanuji & Khoiruddin 2020). Kondisi ini akan mendorong perusahaan untuk mengumpulkan dana dalam pembiayaan segala macam kegiatan. Pembiayaan ini akan menghasilkan perubahan struktur permodalan badan usaha. Terdapat dua alternatif pembiayaan utama. Yang pertama adalah akuisisi hutang baru atau penambahan modal dan pembiayaan kedua yaitu dengan cara kepemilikan badan usaha ataupun menjual saham. Pembiayaan dengan menjual saham atau kepemilikan badan usaha bisa dilakukan oleh perusahaan itu jika telah *go public*. *Go public* merupakan aktivitas menawarkan sekuritas lainnya atau saham dari pihak penerbit kepada publik. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan prosedur yang disusun didalam UU Pasar Modal. Sebuah perusahaan yang ingin untuk menawarkan sekuritasnya harus tercatat di pasar modal, jadi investor dapat melakukan kegiatan investasi yang berhubungan dengan sekuritas mereka (Husnan 2006 hlm.32).

Nilai perusahaan merupakan tujuan utama keputusan manajerial dengan mempertimbangkan risiko dan waktu yang terkait dengan perkiraan laba untuk memaksimalkan harga saham perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2014 hlm.118). Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar memandang perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan para pemilik perusahaan, karena dengan nilai yang tinggi menunjukkan kekayaan pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi membuat kepercayaan investor tinggi untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dalam melakukan investasi, investor memiliki variasi pilihan untuk memilih instrumen keuangan dalam modal pasar seperti saham dan obligasi. Investor yang ingin bermain aman (*risk averse*) biasanya cenderung menginvestasikan uang mereka untuk memilih obligasi. Berbeda dengan investor yang menyukai tantangan (pengambil risiko), mereka biasanya cenderung memilih berinvestasi di saham biasa. Minat investor untuk

melakukan aktivitas investasi meningkat terutama di instrument saham. Saham merupakan instrumen yang sangat populer. Berinvestasi di saham akan mendapat keuntungan seperti dividen dan pendapatan dari perbedaan harga jual dan harga beli (*capital gain*). Namun, berinvestasi di saham mengandung risiko tinggi dan merupakan tantangan bagi investor. Investor percaya bahwa resiko yang lebih tinggi akan memberikan profit yang lebih tinggi pula (Syamsir, 2004 hlm.100).

Salah satu cara yang dapat membantu investor untuk mengurangi atau meminimalkan risiko investasi adalah dengan melakukan penilaian saham. Selain mengurangi resiko, investor juga bisa menentukan posisi saham. Ini membantu mereka dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan begitu, investor dapat menghindari kerugian dan mengoptimalkan pengembalian investasi. Dalam mengukur nilai suatu perusahaan, investor dapat menggunakan laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan tersebut dapat dianalisis melalui rasio keuangan. Dengan menganalisis rasio keuangan maka akan mencerminkan baik buruknya suatu perusahaan. Jika rasio keuangan menunjukkan kinerja yang baik akan menarik investor untuk menanamkan modalnya dan akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Begitu pula sebaliknya jika rasio keuangan menunjukkan kinerja yang kurang baik maka investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Salah satu rasio keuangan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). PBV menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan. Perusahaan yang baik umumnya memiliki PBV di atas 1, menunjukkan nilai pasar lebih tinggi dari nilai buku. PBV adalah rasio yang menghitung rasio harga saham perusahaan terhadap nilai buku bersih per saham. PBV adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai pembukuan suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya pada prospek perusahaan (Markonah dkk, 2020).

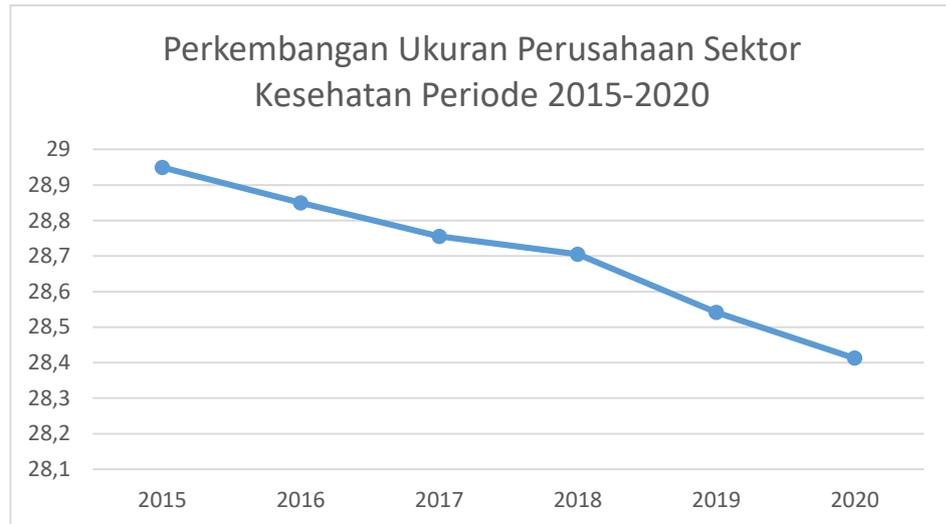
Gambar 2. Perkembangan PBV Perusahaan Sektor Kesehatan Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 s/d 2020.



Sumber : data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah faktor tingkat inflasi, tingkat bunga, dan nilai tukar (Isnurhadi dkk, 2018). Faktor internal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan serta kinerja keuangan dari perusahaan tersebut (Mutamimmah, 2019). Nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar dianggap memiliki lebih banyak kekuatan pasar dan berada dalam posisi yang lebih baik untuk mendapatkan keuntungan dari pasar modal. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar karena skala ekonomi juga seringkali lebih efisien dan memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki kemampuan yang kurang untuk menyelesaikan masalah informasi asimetris karena kinerja mereka jauh di bawah perusahaan besar. Sebuah unit bisnis besar memiliki sumber daya yang besar dan lebih terorganisir dan dapat dengan cepat mencapai tujuan organisasi (Shah & Khalidi 2020).

Gambar 3. Perkembangan SIZE Perusahaan Sektor Kesehatan Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 s/d 2020.



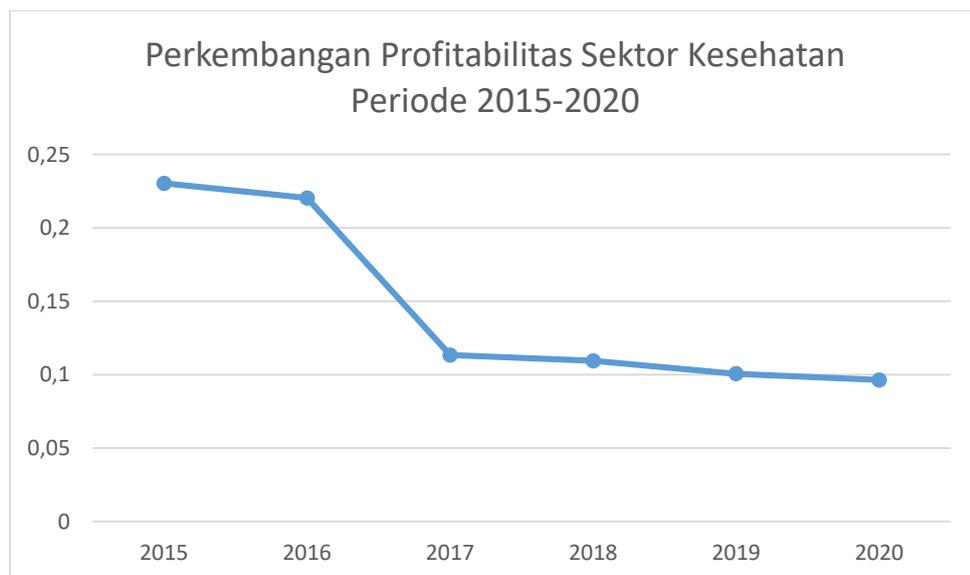
Sumber : data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan dari sektor kesehatan terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan akan tetapi hasil yang ditemukan cenderung bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Hapsoro & Falih 2020), (Bandanuji & Khoiruddin 2020) serta (Juningrum, 2020) mengemukakan bahwa SIZE yang meningkat, akan meningkatkan PBV. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2020), (Anggraeni, 2019) serta (Larizki dkk, 2019) mengemukakan bahwa SIZE tidak berpengaruh terhadap PBV.

Selain ukuran perusahaan, nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangannya. Apabila kinerja keuangan baik, maka akan diikuti oleh naiknya nilai perusahaan. Sebaliknya apabila kinerja keuangan suatu perusahaan tidak baik, maka nilai perusahaan juga akan mengalami penurunan. Alat ukur yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan adalah metode rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi rasio yang mengukur: (1) profitabilitas, (2) likuiditas, (3) efisiensi manajemen, (4) *leverage*, dan (5) valuasi dan pertumbuhan (Septiana 2018, hlm.63). Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu atau hasil dari beberapa kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya (Pratiwi, 2020). Perusahaan

yang memiliki profitabilitas tinggi akan memberikan sinyal yang baik kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas dianggap penting dalam menentukan sejumlah kebijakan dan keputusan penting dalam perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2014 hlm 114.). Rasio ini berguna untuk mengetahui operasi perusahaan, dan hasil pengelolaan. Profitabilitas menunjukkan efek gabungan dari likuiditas, aset manajemen dan utang operasional. Menurut (Gitman dkk, 2015 hlm.128), rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengevaluasi keuntungan suatu perusahaan dengan memperhatikan tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu atau investasi pemilik. Tanpa profit, sebuah bisnis tidak bisa kehabisan modal. Pemilik, kreditur, dan manajemen memperhatikan peningkatan laba karena sangat pentingnya pangsa pasar dalam pendapatan.

Gambar 4. Perbandingan ROA dengan PBV Perusahaan Sektor Kesehatan Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 s/d 2020.



Sumber : data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa profitabilitas dari sektor kesehatan terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan akan tetapi hasil yang ditemukan cenderung bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Jihadi dkk, 2021), (Firdaus, 2019) serta (Fauziah dkk,

2020) mengemukakan bahwa ROA yang meningkat akan meningkatkan PBV. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Maimunah & Fahtiani 2019), (Putradkk, 2017) serta (Agustiani, 2016) mengemukakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap PBV.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang dalam jangka pendek. Likuiditas yang tinggi mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang menyebabkan permintaan saham perusahaan meningkat dan harga saham cenderung naik. Menurut (Brigham & Ehrhardt, 2014 hlm 104.) rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara aset lancar perusahaan dan kewajiban lancar dalam kemampuannya untuk memenuhi hutang yang jatuh tempo. Menurut (Gitmandkk, 2015 hlm.119), likuiditas perusahaan diukur dari kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Menurut (Kasmir 2016 hlm.151), rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Gambar 5. Perbandingan CR dengan PBV Perusahaan Sektor Kesehatan Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 s/d 2020.



*Sumber : data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)*

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa likuiditas dari sektor kesehatan terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara likuiditas dengan nilai perusahaan akan tetapi hasil yang ditemukan cenderung bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Juhandi dkk, 2019), (Nurhayati dkk, 2020) serta (Fitriani, 2019) mengemukakan bahwa CR yang meningkat akan meningkatkan PBV. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Markonah dkk, 2020), (Sari & Sedana 2020) serta (Fatimah dkk, 2020) mengemukakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap PBV. Berdasarkan uraian di atas, masih terdapat beberapa inkonsistensi penelitian sebelumnya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Bursa Efek Indonesia”

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan di BEI periode 2015-2020?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan di BEI periode 2015-2020?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan di BEI periode 2015-2020?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan di BEI periode 2015-2020

2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan di BEI periode 2015-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kesehatan di BEI periode 2015-2020

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat dari aspek teoritis dan praktisi sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai penerapan disiplin ilmu yang diperoleh dari perkuliahan serta sebagai bahan masukan bagi peneliti agar dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Pihak Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan strategi perusahaan, yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, serta dapat memotivasi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja manajemen.

- b. Bagi Investor

Dapat dijadikan dasar sebagai penilaian kinerja keuangan menjadikan pertimbangan awal dari proses membuat keputusan berinvestasi atau tidaknya pada sebuah perusahaan, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dan meminimalkan risiko investasi.

- c. Bagi Regulator

Dapat digunakan untuk membantu mengembangkan, mengubah dan menjelaskan standar yang berlaku guna mencapai pasar modal yang efisien dan perlunya informasi yang diungkap dalam laporan tahunan.